

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Organisasi

Dalam buku Pendidikan Politik Kewarganegaraan karangan Sunatra dijelaskan bahwa, kehidupan masyarakat ditentukan dan digerakkan oleh lembaga-lembaga sosial yang terdapat didalamnya. Tanpa lembaga-lembaga sosial, kehidupan masyarakat akan berantakan, dan cita-cita individual dan sosial tidak mungkin terwujud. Lebih lanjut beliau mengatakan, manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia membutuhkan aktivitas bersama untuk memenuhi kebutuhan hidup dan cita-citanya. Dari penjelasan diatas, menegaskan betapa pentingnya peran lembaga atau organisasi untuk menyatukan masyarakat sebagai media pembelajaran untuk persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu organisasi juga dipandang penting demi keberlangsungan kehidupan sehari-hari didalam masyarakat.

Organisasi berasal dari bahasa latin, *organum* yang berarti alat, bagian-bagian anggota badan. Ada yang mengatakan berasal dari *organizare* yang berarti mengatur atau menyusun. Organisasi dalam bahasa Inggrisnya "*Organization*" yang berarti "hal yang mengatur" dan kata kerjanya "*organizing*" berasal dari bahasa latin "*organizare*" yang mengatur atau menyusun. Sedangkan menurut istilah, terdapat berbagai definisi yang dikemukakan oleh ahli, antara lain: James D. Mooney, bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai satu tujuan bersama. Chester I Barnard, suatu sistem aktifitas kerjasama yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih. Sedangkan

Sutarto, sebagaimana yang dikutip Usman, mendefinisikan organisasi adalah kumpulan orang, proses pembagian kerja, dan sistem kerja sama atau sistem sosial.

Secara umum, organisasi adalah adanya orang-orang yang usahanya harus dikoordinasikan tersusun dari sejumlah subsistem yang saling berhubungan dan saling tergantung bekerja sama atas dasar pembagian kerja, peran dan wewenang serta mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Selain itu terdapat juga berbagai macam definisi tentang organisasi dari orang-orang terkemuka. Menurut James M. Gous mengatakan bahwa, “Organisasi adalah tata hubungan antar orang-orang untuk dapat memungkinkan tercapainya tujuan bersama dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab”.

Allah SWT berfirman :

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh” (Q.S. Ash-Shaff : 4).

Maksud dari shaff disitu menurut al-Quurtubi menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan.

a. Perilaku Organisasi

Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan mereka mau tidak mau harus bergantung kepada orang lain. Seperti itulah hakikat manusia yaitu senang berkelompok dan berkumpul. Didalam suatu perkumpulan pula tidak menjamin manusia-manusianya memiliki perilaku yang sama sesuai yang diharapkan perkumpulannya tersebut. Melainkan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Perilaku Organisasi adalah suatu pembahasan mengenai bagaimana orang-orang bertindak didalam organisasi. Teori organisasi mengambil pandangan sempit (mikro) sama sebatas apa yang dilakukan oleh individu atau kelompok kecil didalam organisasi. Unsur pokok dalam perilaku organisasi yang pertama yaitu orang, orang adalah makhluk hidup yang berjiwa, berpikiran, dan berperasaan, yang membuat organisasi untuk mencapai tujuan, orang membentuk sistem sosial intern organisasi, dan organisasi dibentuk untuk melayani manusia bukan sebaliknya. Kedua struktur, struktur menentukan hubungan resmi orang-orang dalam suatu organisasi, dan harus dihubungkan dengan cara tertentu yang terstruktur agar pekerjaan organisasi bisa efektif. Ketiga teknologi, teknologi menyediakan sumber daya yang digunakan orang untuk bekerja dan sumber daya itu mempengaruhi tugas yang mereka lakukan. Keempat lingkungan, lingkungan merupakan bagian dari sistem yang lebih besar yang memuat banyak unsur dan semua unsur tersebut saling mempengaruhi dalam suatu hubungan yang rumit.

Menurut Hamdan Dimiyati organisasi ada karena ada beberapa individu yang mempunyai tujuan yang sama. Berdasarkan tujuan, organisasi dibagi menjadi dua, yaitu organisasi sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya, sedangkan organisasi bisnis bertujuan mencari keuntungan atau profit. Berikut adalah beberapa contoh organisasi sosial dan organisasi bisnis:

1) Organisasi Pemuda dan Mahasiswa

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang eksis dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat dengan tujuan memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja, misalnya dalam bidang

keorganisasian, ekonomi, olahraga, ketrampilan, advokasi, keagamaan dan kesenian. Sedangkan organisasi kemahasiswaan seperti yang telah di uraikan sebelumnya bahwa dibagi menjadi dua, yaitu organisasi kemahasiswaan intra contohnya seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Dewan Perwakilan Mahasiswa dan Himpunan Mahasiswa Jurusan. Tujuan didirikannya organisasi kemahasiswaan intra kampus pada umumnya untuk menopang visi dan misi dari institusi organisasi kemahasiswaan itu berada.

Organisasi kemahasiswaan ekstra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam, Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia merupakan organisasi dengan basis mahasiswa sebagai penggerak roda organisasinya. Sebagai contoh penulis memilih Himpunan Mahasiswa Islam, HMI merupakan organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang bergerak dibidang pengkaderan yang bertujuan Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernaafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terbentuknya masyarakat adil makmur yang diridloi Allah SWT.

Adapun karakteristik HMI yaitu berasaskan islam dan bersumber pada Al Qur'an serta As Sunah, berwawasan keindonesiaan dan kebangsaan, bertujuan terbinanya lima kualitas insan cita, bersifat independen, berstatus sebagai organisasi mahasiswa, berfungsi sebagai organisasi kader, berperan sebagai organisasi perjuangan, bertugas sebagai sumber instansi pembangunan bangsa, dan berkedudukan sebagai organisasi modernis. Pada umumnya mekanisme kerja organisasi antara organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus itu sama dengan adanya jabatan struktural.

Dalam buku Pendidikan Politik Kewarganegaraan karangan Sunatra (2014) dijelaskan beberapa perilaku organisasi yang dikutip dari Hendri Teja (2009). Didalamnya menjelaskan kalau pola gerakan pemuda diklasifikasikan menjadi dua pola yaitu “gerakan naga” dan “gerakan sinchan”. Seperti kisah mitologi China, naga merupakan makhluk suci yang memiliki fisik ular raksasa yang akan muncul ketika tindak kejahatan telah merajalela di dunia. Ketika dunia telah damai atau kejahatan masih berada dalam batasan yang wajar, maka makhluk raksasa itu mendekam dalam gua. Pola seperti ini biasanya digunakan oleh organisasi yang berlatar belakang agama dan nasionalis. Mereka cenderung membangun dari bawah dengan cara pendidikan pelatihan kader, dan berharap akan segera mapan dan matang untuk segera keluar gua dan siap menyerang. Pola tersebut memang membuat aktivis gerakan naga umumnya memiliki akses kepada para elit politik tetapi bila kedekatan tersebut tidak diimbangi dengan pemahaman dan gerakan ideologis yang kuat membuat mereka dicap oportunistis. Mereka cenderung mengeklusifkan diri dan bermain aman untuk karir politik mereka kedepan serta enggan untuk berkolaborasi dengan rakyat dalam mencapai tujuannya.

Sedangkan pola “gerakan shinchuan” digambarkan sebagai anak yang tak tahu malu dan “agak mata keranjang”, tetapi ia juga sosok yang lugus, kreatif, cerdas dan pemberani. Biasanya pola seperti ini diterapkan pada organisasi yang berlatar belakang sosialis kerakyatan. Mereka bergerak cepat, berani dan agar sedikit radikal. Dalam memperjuangkan tujuannya gerakan ini cenderung selalu menggandeng rakyat untuk mengangkat isu-isu yang sedang populer.

Kaderisasi aktivis gerakan shinchuan ini memang lemah secara kuantitas namun tidak secara kualitas.

2) **Organisasi masyarakat**

Organisasi Kemasyarakatan atau disingkat Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.

Adapun tujuan dan fungsi organisasi masyarakat adalah sebagai berikut :

Ormas bertujuan untuk

- a) Meningkatkan partisipasi dan keberdayaan masyarakat;
- b) Memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- c) Menjaga nilai agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Melestarikan dan memelihara norma, nilai, moral, etika, dan budaya yang hidup dalam masyarakat.
- e) Melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup.
- f) Mengembangkan kesetiakawanan sosial, gotong royong, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- g) Menjaga, memelihara, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa; dan/atau
- h) Mewujudkan tujuan negara.

Ormas berfungsi sebagai sarana :

- a) Penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi.
- b) Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi.
- c) Penyalur aspirasi masyarakat.
- d) Pemberdayaan masyarakat.
- e) Pemenuhan pelayanan sosial.
- f) Partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. dan/atau
- g) Pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam hal ini penulis mengambil contoh Angkatan Muda Siliwangi (AMS).

Dikutip dari sebuah blog amsdistrik013.blogspot.com yang penulis akses pada tanggal 22 Juni 2016 Pukul 17.45 WIB. Angkatan Muda Siliwangi atau yang lebih dikenal dengan singkatan AMS merupakan organisasi kemasyarakatan yang anggotanya secara sukarela bergabung dan bersedia tanpa paksaan sedikitpun untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di organisasi. AMS berdiri pada tanggal, 10 November 1966. Latar belakang berdirinya AMS adalah adanya keinginan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiapan terhadap ancaman dan gerakan kaum komunis yang telah mengkhianati bangsa Indonesia melalui Gerakan 30 September 1965 dan sekarang tentunya menggulirkan Reformasi yang bersifat menyeluruh sebagai koreksi terhadap Orde Baru. Selain itu adanya keinginan untuk menciptakan

tatakrama kehidupan berbangsa dan bernegara secara demokratis yang telah disimpangkan oleh Orde Lama pada saat itu serta keinginan untuk membentuk kepemimpinan Nasional yang jujur berilmu, cerdas berwibawa dan hormat bertanggung jawab kepada Rakyat. Sebagai Organisasi kemasyarakatan, AMS memiliki 2 (Dua) landasan Organisasi yang terdiri dari :

a) Landasan Historis

Landasan Historis AMS adalah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 yang berarti dalam praktek Organisasi AMS harus menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa serta keberanian moral bangsa seperti yang telah dirintis dan dibuktikan oleh kedua peristiwa tersebut diatas.

b) Landasan Normatif

Rakyat Indonesia yang beraneka ragam dalam berbagai hal, baik budaya ataupun norma ternyata bila dikaji lebih jauh maka akan ditemukan unsur nilai kebersamaan dan kesamaan derajat manusia. Begitupula halnya dengan AMS yang memiliki anggota yang beragam dari mulai Pemuda Gembala hingga Sarjana maka akan ditemukan pula rasa kebersamaan dan kesamaan. Oleh karenanya AMS mengembangkan dan menjunjung tinggi nilai “ Silih Asih – Silih Asah – Silih Asuh“ yang merupakan Landasan Normatif Organisasi.

3) Organisasi Politik

Dikutip dari sebuah blog pralitaputrinoviari.wordpress.com dengan nama penulis Pralita Putri yang diakses penulis pada tanggal 23 Juni 2016 Pukul 03.57 WIB.

Organisasi politik adalah organisasi atau kelompok yang bergerak atau berkepentingan atau terlibat dalam proses politik dan dalam ilmu kenegaraan, secara aktif berperan dalam menentukan nasib bangsa tersebut. Organisasi politik dapat mencakup berbagai jenis organisasi seperti kelompok advokasi yang melobi perubahan kepada politisi, lembaga think tank yang mengajukan alternatif kebijakan, partai politik yang mengajukan kandidat pada pemilihan umum, dan kelompok teroris yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politiknya. Dalam pengertian yang lebih luas, suatu organisasi politik dapat pula dianggap sebagai suatu sistem politik jika memiliki sistem pemerintahan yang lengkap. Organisasi politik merupakan bagian dari suatu kesatuan yang berkepentingan dalam pembentukan tatanan sosial pada suatu wilayah tertentu oleh pemerintahan yang sah. Organisasi ini juga dapat menciptakan suatu bentuk struktur untuk diikuti.

4) Organisasi Bisnis

Dikutip dari sebuah blog devidevristyana.blogspot.co.id dengan nama penulis Devi yang diposting pada Kamis 06 November 2014 yang diakses penulis pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 04.45 WIB.

Organisasi bisnis merupakan suatu organisasi yang melakukan aktivitas ekonomi dan bertujuan untuk menghasilkan keuntungan (*profit*), agar bisnis dapat berjalan dengan sukses, maka perlu diorganisasikan. Dalam

mengorganisasi suatu bisnis tentunya harus memperhatikan unsur-unsur bisnis yang ada. Unsur bisnis yang harus diperhatikan salah satunya yaitu lingkungan bisnis. Lingkungan bisnis sangat besar pengaruhnya kepada efisiensi dan operasional perusahaan dan kemampuan untuk memperoleh keuntungan. Untuk itu setiap pemilik dan pemimpin usaha harus dapat memahami keadaan lingkungannya dan dampak lingkungan tersebut terhadap usahanya. Contoh organisasi bisnis antara lain: stasiun radio, firma, dan perseroan terbatas (PT).

5) Organisasi Profesi

Mengutip dari sebuah blog yang ditulis oleh Syahrani Nur yang diakses penulis pada tanggal 23 Juni 2016 Pukul 17.51 WIB menjelaskan bahwa, organisasi profesi merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh dua orang atau lebih yang memiliki profesi yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Merton mendefinisikan bahwa organisasi profesi adalah organisasi dari praktisi yang menilai/mempertimbangkan seseorang atau yang lain mempunyai kompetensi profesional dan mempunyai ikatan bersama untuk menyelenggarakan fungsi sosial yang mana tidak dapat dilaksanakan secara terpisah sebagai individu. Organisasi profesi mempunyai dua perhatian utama yaitu, kebutuhan hukum untuk melindungi masyarakat dari anggota profesi yang tidak dipersiapkan dengan baik dan kurangnya standar dalam bidang profesi yang dijalani. Organisasi profesi menyediakan kendaraan untuk anggotanya dalam menghadapi tantangan yang ada saat ini dan akan datang serta bekerja kearah positif terhadap perubahan-perubahan profesi sesuai

dengan perubahan sosial. Adapun ciri organisasi profesi secara umum adalah sebagai berikut :

- a) Hanya ada satu organisasi untuk setiap profesi.
- b) Ikatan utama para anggota adalah kebanggaan dan kehormatan.
- c) Tujuan utama adalah menjaga martabat dan kehormatan profesi.
- d) Kedudukan dan hubungan antar anggota bersifat persaudaraan.
- e) Memiliki sifat kepemimpinan kolektif.
- f) Mekanisme pengambilan keputusan atas dasar kesepakatan.

Adapun tujuan organisasi profesi antara lain:

- a) Meningkatkan dan mengembangkan karier anggota, hal itu merupakan upaya organisasi dalam bidang mengembangkan karir anggota sesuai bidang pekerjaannya.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan anggota, merupakan upaya terwujudnya kompetensi dalam bidangnya yang handal pada diri anggotanya.
- c) Meningkatkan dan mengembangkan kewenangan profesional anggota merupakan upaya para professional untuk menempatkan anggota suatu profesi sesuai kemampuan.
- d) Meningkatkan dan mengembangkan martabat anggota agar anggotanya terhindar dari perlakuan tidak manusiawi.
- e) Meningkatkan dan mengembangkan kesejahteraan untuk meningkatkan kesejahteraan lahir batin anggotanya.

Dalam hal ini penulis mengambil contoh organisasi profesi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Organisasi profesi yang bertujuan:

- a) Mewujudkan cita-cita Proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mempertahankan, mengamankan, serta mengamalkan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
- b) Berperan aktif mencapai tujuan nasional dalam mencerdaskan bangsa dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.
- c) Berperan serta mengembangkan system dan pelaksanaan pendidikan nasional.
- d) Mempertinggi kesadaran dan sikap guru, meningkatkan mutu dan kemampuan profesi guru dan tenaga kependidikan lainnya.
- e) Menjaga, memelihara, membela, serta meningkatkan harkat dan martabat guru melalui peningkatan kesejahteraan anggota serta kesetiakawanan organisasi.

Dari uraian mengenai organisasi sosial dan organisasi bisnis tersebut lebih lanjut Hamdan Dimiyati membuat kesimpulan secara umum sebagai berikut. *Pertama*, dalam organisasi selalu terdapat pemimpin yang memegang kendali berputarnya roda organisasi. Pada organisasi sosial, krisis kepemimpinan biasanya terjadi pada awal pertumbuhan organisasi. Apabila ada satu pimpinan yang dipilih, organisasi tersebut akan berjalan atas arahan pimpinan. Dalam organisasi bisnis terdapat pula pimpinan yang memerhatikan bisnisnya. Jika lengah, ia akan kalah dalam persaingan.

Kedua, setiap organisasi memiliki cara, kebiasaan, dan aturan dalam mencapai tujuan dan misi organisasi, termasuk cara individu berinteraksi satu sama lain, dan cara individu mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam organisasi. Kehidupan tersebut berdasarkan keyakinan yang dimiliki, didasarkan pada falsafah hidupnya yang didasarkan dari hubungan manusia dengan lingkungannya. Keyakinan tersebut dijadikan sebagai asumsi dasar yang mendasari semua program, strategi, dan rencana kegiatan organisasi. Atas dasar tersebut, dibangun kegiatan-kegiatan jangka panjang dan jangka pendek sehingga memunculkan nilai yang tinggi apabila kegiatan yang dilakukan tidak menyalahi dari yang telah diprogramkan, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, organisasi memiliki budaya sesuai dengan asumsi dasar para pemimpinnya

Ketiga, perilaku individu yang ada dalam organisasi dalam upaya melaksanakan program kerja yang telah disepakati ataupun diembannya akan memunculkan dan mencerminkan kinerja mereka.

Keempat, kinerja yang tinggi yang ada pada individu dalam organisasi menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh individu telah sesuai dengan yang diprogramkan oleh organisasi. Hal ini juga sesuai dengan asumsi dasar organisasi. Dengan demikian, kinerja yang tinggi tentunya ada pada budaya organisasi yang baik.

2. Tinjauan Tentang Organisasi Kemahasiswaan

Menurut Melwin Syafrizal Daulay Organisasi kemahasiswaan dalam tatacara manajemen organisasi tidak berbeda jauh dengan organisasi umum lainnya. Hal-hal yang menyebabkan keberadaannya adalah:

- a. dikarenakan kesamaan keyakinan, minat dan bakat anggota, biasanya bertujuan untuk menyalurkan minat dan bakat tersebut dalam suatu wujud kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai suatu prestasi, sebagai kebutuhan fisik, rohani ataupun sekedar penyalur hobi,
- b. dikarenakan tuntutan kebutuhan, keadaan lingkungan yang terjadi saat itu, seperti organisasi layanan sosial untuk bantuan bencana alam, pendidikan bagi masyarakat miskin dan anak terlantar, layanan kesehatan dan keselamatan,
- c. dikarenakan peluang yang ada untuk pengembangan kepribadian atau untuk tujuan provit/keuntungan, misalnya untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship/kewirausahaan, kemandirian dan profesionalisme, dengan membentuk unit koperasi mahasiswa, kelompok marketing dan public relation, event organization, pembimbing atau asisten pelatihan atau pendidikan profesional.
- d. dikarenakan tuntunan agama/aktifitas religi seperti unit kerohanian dan lain-lain.
- e. dikarenakan amanat dan tuntutan sivitas akademika untuk mengemban suatu amanat khusus dengan suatu visi dan misi yang jelas sesuai AD/ART, memiliki pedoman GBHK (Garis-garis Besar Haluan Kerja). Misalnya Senat Mahasiswa, Badan Eksekutif Mahasiswa, Lembaga Eksekutif Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Jurusan dan lain-lain. Organisasi ini biasanya merupakan suatu

struktur organisasi yang kompleks dengan maksud dan tujuan organisasi seperti diatur pada AD/ART organisasi tersebut.

a. Organisasi Kemahasiswaan Intra Kampus

Organisasi kemahasiswaan intra kampus adalah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan kampus dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari kampus. Para aktivis organisasi mahasiswa intra kampus pada umumnya juga berasal dari kader-kader organisasi ekstra kampus ataupun aktivis-aktivis independen yang berasal dari berbagai studi atau kelompok kegiatan lainnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998, bahwa yang disebut organisasi kemahasiswaan intra kampus adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Adapun tujuan pendidikan tinggi adalah sebagai berikut :

- a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

- b) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Berikut merupakan contoh dari organisasi kemahasiswaan intra kampus :

- a) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), ialah lembaga kemahasiswaan yang menjalankan organisasi serupa pemerintahan (Lembaga eksekutif). Dipimpin oleh Ketua/Presiden BEM yang dipilih melalui pemilu mahasiswa setiap tahunnya.
- b) Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang dibentuk untuk mewakili dan mengartikulasikan suara dari mahasiswa itu sendiri. Jika dalam Republik Indonesia mempunyai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai lembaga aspirasinya, maka dalam lingkup kampus terdapat Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM).
- c) Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) atau biasa disebut HIMA, adalah organisasi intra kampus yang terdapat pada jurusan keilmuan/jurusan dalam lingkup fakultas tertentu. umumnya bersifat otonom dibawah koordinasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

b. Organisasi Kemahasiswaan Ekstra Kampus

Organisasi kemahasiswaan ekstra kampus merupakan wadah organisasi yang berbasis mahasiswa dan biasanya berbentuk organisasi pengkaderan. Tidak sedikit mahasiswa yang berorganisasi di ekstra kampus memiliki jabatan di organisasi internal kampus seperti ketua himpunan mahasiswa jurusan, BEM

Fakultas atau bahkan Presiden Mahasiswa. Karena sudah menjadi pola organisasi ekstra kampus menjadikan organisasi internal kampus sebagai media pembelajaran bagi kader organisasi ekstra kampus tersebut.

Organisasi kemahasiswaan ekstra kampus, adalah kegiatan kemahasiswaan biasanya meliputi penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran serta upaya perbaikan kesejahteraan mahasiswa dan bakti social bagi masyarakat. Misalnya seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan sebagainya.

3. Sejarah Perkembangan Organisasi Kemahasiswaan

Dalam jurnal online yang diposting oleh Dwi Harsono menguraikan bahwa, dunia kampus memiliki kondisi yang berbeda dengan jenjang pendidikan yang ada di bawahnya. Mahasiswa tidak hanya dijejali dengan berbagai teori tapi juga harus mengembangkan kemampuannya untuk mempraktekkan teori yang diperolehnya di masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Dengan Tridharma Perguruan Tinggi, kampus sebagai tempat seorang mahasiswa menuntut ilmu merupakan *kawah candradimuka* yang akan ‘menggodog’nya menjadi individu yang lebih memahami dunia di sekitarnya secara nyata. Pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat merupakan pedoman dalam menjalankan keseluruhan aktivitasnya. Pedoman tersebut menuntut setiap mahasiswa untuk mengembangkan dirinya tidak hanya pada sisi teori tetapi praksis juga menjadi tekanan yang tidak bisa diabaikan.

Tridharma Perguruan Tinggi membekali mahasiswa dengan teori yang mumpuni sehingga kelak akan menjadi ilmuwan yang tangguh. Namun keharusan untuk melakukan pengabdian pada masyarakat memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan praktik pada diri mereka sehingga menjadi dekat dengan masyarakatnya. Kedekatan dengan masyarakat yang menciptakan mahasiswa yang cepat tanggap dalam merespon permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan dilandasi oleh kemampuan teori di kampus, mahasiswa diharapkan mampu membantu masyarakat memecahkan permasalahan tersebut.

Di samping berkuliah di bangku kuliah, mahasiswa diberi kesempatan yang terbuka untuk mengasah kemampuannya dalam bersosialisasi. Sosialisasi sesama mahasiswa dapat dilakukan dengan terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh organisasi kemahasiswaan (ORMAWA). Ormawa bisa menjadi tempat yang sangat baik bagi mahasiswa untuk mengembangkan sisi lain dirinya yang tidak diperoleh secara maksimal dari bangku kuliah. Dengan ormawa, mahasiswa dapat mulai melatih kemampuannya dalam berkomunikasi, bekerjasama dan saling menghargai dengan mahasiswa lain. Apabila sudah terlibat penuh dalam ormawa, mahasiswa secara lebih jauh dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting bagi mahasiswa untuk melakukan pengembangan diri dan bisa mengantarkannya mencapai posisi yang bisa jadi prestisius di lingkungan ormawa di kampus. Posisi menjadi ketua Senat atau Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) bisa menjadi bukti bahwa yang bersangkutan memang memiliki kemampuan yang lebih dibanding yang lain. Dalam posisi ini, biasanya mahasiswa tersebut sering dipanggil 'aktivis' ormawa di

kampusnya. Pada universitas-universitas besar di Indonesia, mahasiswa yang menjadi mantan ketua senat maupun BEM-nya memiliki posisi tawar yang baik dan pengaruh yang besar di dunia kerja maupun jabatan politis di masyarakat.

a. Peran Mahasiswa

1) Agen Pembaharu

Mahasiswa adalah masyarakat intelek yang mengalami pencerahan dan memahami dengan baik ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Sebagai kelompok yang tercerahkan mahasiswa bisa menilai mana yang baik dan mana yang buruk untuk masyarakatnya. Kebaikan yang terjadi di masyarakat harus didukung tapi apabila masyarakat dirugikan maka mahasiswa siap untuk membantu masyarakat (MTI: 2001).

2) Pilar Demokrasi

Demokrasi adalah wujud dari kerjasama berbagai pilar yang ada dalam masyarakat. Ketidakadilan di masyarakat terjadi ketika ada pihak yang dirugikan. Ketidakadilan menimbulkan kepincangan dalam proses demokratisasi. Mahasiswa merupakan aktor yang berperan penting dalam tegaknya demokrasi sehingga selalu melawan ketidakadilan yang terjadi di masyarakatnya.

3) Penerus bangsa

Sebagai kelompok muda yang berpendidikan, mahasiswa pada masanya akan memegang tanggung jawab untuk memimpin bangsanya. Ketika generasi tua masanya selesai maka generasi muda akan menjadi penerus bagi bangsanya.

Dalam media online yang berjudul Media Rakyat Melawan Orba menjelaskan sejarah perkembangan organisasi kemahasiswaan itu sudah dimulai sejak pra kemerdekaan atau sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945 di deklarasikan, kaum muda Indonesia utamanya mahasiswa sudah memperlihatkan peran penting mereka. Dinamika gerakan mahasiswa memang mewarnai kehidupan yang ada di Negara ini. Hitam-putih bangsa ini pun tak terlepas dari gerakan-gerakan mahasiswa.

1) Sebelum Kemerdekaan dan Masa Orde Lama

Angkatan '08 (Era Kolonial/Orde Lama) Tanggal 20 Mei 1908 berdiri organisasi Budi Utomo. Organisasi ini didirikan di Jakarta oleh mahasiswa-mahasiswa STOVIA. Budi Utomo lahir dengan watak yang mulai berani melawan kekuasaan Kolonialisme pada waktu itu. Hari kelahiran Budi Utomo dikemudian hari diperingati sebagai hari Kebangkitan Nasional. Tak Cuma mahasiswa Indonesia yang berkuliah didalam negeri saja, bahkan Mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang ada diluar negeri pun mulai terbuka pikirannya. Di Belanda, Mohammad Hatta dkk mendirikan organisasi Indische Vereeninging yang kemudian berubah nama menjadi Indonesische Vereeninging pada tahun 1922. Organisasi ini awalnya merupakan suatu wadah kelompok diskusi mahasiswa yang kemudian orientasi pergerakannya lebih jelas dalam hal politik. Indische Vereniging berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia untuk mengakomodasi semua orang Hindia (Indonesia) tanpa diskriminasi.

Terbentuknya Indonesische Studiedub ini merangsang dibentuknya kelompok-kelompok studi di tempat lain, seperti di Bandung, Yogyakarta,

Jakarta, Semarang, dan Solo. Selain ISC, kelompok studi yang paling aktif adalah Algemene Studiclub di Bandung, oleh Soekarno dan kawan – kawannya dari Sekolah Tinggi Teknik (ITB) yang di bentuk pada tanggal 11 Juli 1925. Pembentukan kelompok-kelompok diskusi ini merupakan bentuk kekecewaan mereka terhadap perkembangan pergerakan politik mahasiswa yang semakin tumpul pada masa itu. Kemudian pada tahun 1926, terbentuklah organisasi Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI) yang merupakan organisasi yang berusaha untuk menghimpun seluruh mahasiswa di Indonesia dan lebih menyuarakan yang namanya wawasan kebangsaan dalam diri mahasiswa. Hal tersebut lah yang kemudian mereka realisasikan dengan menyelenggarakan sebuah kongres paling bersejarah dalam dunia kepemudaan mahasiswa di tanah air. Yaitu Kongres Pemuda II yang berlangsung di Jakarta pada 26-28 Oktober 1928 yang kemudian menghasilkan sumpah pemuda yang sangat bersejarah untuk bangsa ini.

Angkatan '45 (Era Awal Pemerintahan Soekarno/Orde Asli) Kondisi pendidikan maupun kehidupan politik pada zaman pemerintahan Jepang jauh lebih represif dibandingkan dengan kolonial Belanda, antara lain dengan melakukan pelarangan terhadap segala kegiatan yang berbau politik, dan hal ini ditindak lanjuti dengan membubarkan segala organisasi pelajar dan mahasiswa, termasuk partai politik.

Angkatan '28 (Era Persatuan Pemuda) Soetomo pada tanggal 19 oktober 1924 mendirikan Kelompok Studi Indonesia (Indonesische Studie-club). Tujuan utamanya adalah menyebarkan prinsip-prinsip persatuan dan

solidaritas Indonesia. Indonesische Studiedub mempunyai misi untuk mendorong kaum terpelajar di kalangan orang-orang pribumi supaya memupuk kesadaran hidup bermasyarakat, pengetahuan politik, mendiskusikan masalah-masalah nasional dan sosial, serta bekerja sama untuk membangun Indonesia.

Dalam perkembangan berikutnya, dari dinamika pergerakan nasional yang ditandai dengan kehadiran kelompok-kelompok studi, dan akibat pengaruh sikap penguasa Belanda yang menjadi Liberal, muncul kebutuhan baru untuk menjadi partai politik, terutama dengan tujuan memperoleh basis massa yang luas. Kelompok Studi Indonesia berubah menjadi Partai Bangsa Indonesia (PBI), sedangkan Kelompok Studi Umum menjadi Perserikatan Nasional Indonesia (PNI). Secara umum kondisi pendidikan maupun kehidupan politik pada zaman pemerintahan Jepang jauh lebih represif dibandingkan dengan kolonial Belanda, antara lain dengan melakukan pelarangan terhadap segala kegiatan yang berbau politik; dan hal ini ditindak lanjuti dengan membubarkan segala organisasi pelajar dan mahasiswa, termasuk partai politik, serta insiden kecil di Sekolah Tinggi Kedokteran Jakarta yang mengakibatkan mahasiswa dipecat dan dipenjarakan. Praktis, akibat kondisi yang vacuum tersebut, maka mahasiswa kebanyakan akhirnya memilih untuk lebih mengarahkan kegiatan dengan berkumpul dan berdiskusi, bersama para pemuda lainnya terutama di asrama-asrama.

Tiga asrama yang terkenal dalam sejarah, berperan besar dalam melahirkan sejumlah tokoh, adalah Asrama Menteng Raya, Asrama Cikini,

dan Asrama Kebon Sirih. Tokoh-tokoh inilah yang nantinya menjadi cikal bakal generasi 1945, yang menentukan kehidupan bangsa. Salah satu peran angkatan muda 1945 yang bersejarah, dalam kasus gerakan kelompok bawah tanah yang antara lain dipimpin oleh Chairul Saleh dan Soekarni saat itu, yang terpaksa menculik dan mendesak Soekarno dan Hatta agar secepatnya memproklamkan kemerdekaan, peristiwa ini dikenal kemudian dengan peristiwa Rengasdengklok. Angkatan '66 (Kejatuhan Pemerintahan Soekarno/Era awal Rezim Soeharto) Pasca Kemerdekaan Indonesia ditahun 1945, gerakan-gerakan mahasiswa/ kaum muda tak pernah berhenti bahkan justru semakin menguat. Terbukti dari munculnya organisasi-organisasi mahasiswa di masing-masing kampus yang ada. Di era awal Kemerdekaan ini, banyak organisasi-organisasi mahasiswa yang sudah ada sejak zaman penjajahan kemudian terlahir kembali dengan terlebih dahulu mengalami penyatuan dengan organisasi-organisasi yang di pandang memiliki kesamaan terutama dalam landasan berfikir dan Bergeraknya.

Pergerakan Mahasiswa Katholik Indonesia (PMKRI) yang berfungsi sebagai organisasi pembinaan dan organisasi perjuangan mahasiswa katolik di sahkan pada tahun 1947 setelah mengalami peleburan dengan beberapa organisasi katolik lainnya, setelah itu terbentuk organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang juga merupakan hasil peleburan dengan organisasi-organisasi islam sebelumnya, kemudian terbentuk pula Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI) yang didirikan melalui kongres mahasiswa di Malang. Memasuki tahun 1950, kemudian

terbentuklah Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) mengusung spirit Kristiani dan juga embrio-embrionya sudah ada sejak zaman penjajahan, pada tahun 1954 kemudian lewat proses fusi beberapa organisasi, lahirlah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dengan mengusung Ideologi Marhaenisme, ajaran Soekarno.

Kemudian lahir pula Gerakan Mahasiswa Sosialis (GemSos) yang berfaham Sosialis sementara pada tahun 1956 lahirlah Central-Gerakan Mahasiswa Indonesia (C-GMI) yang berfaham komunis dan di tahun 1960 lahirlah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang bercorak Nahdatul Ulama. Di antara organisasi mahasiswa pada masa itu, GMNI dan CGMI lebih menonjol dengan PNI dan PKI yang tampil sebagai salah satu partai kuat hasil Pemilu 1955. CGMI dan GMNI secara berani menjalankan politik konfrontasi dengan organisasi mahasiswa lainnya, bahkan lebih jauh berusaha memengaruhi PPMI, kenyataan ini menyebabkan perseteruan sengit antara CGMI dengan HMI terutama dipicu karena banyaknya jabatan kepengurusan dalam PPMI yang direbut dan diduduki oleh CGMI dan juga GMNI khususnya setelah Kongres V tahun 1961.

Pertarungan sengit antara Organisasi Nasionalis dan Komunis melawan organisasi yang berbasis Agamis pun semakin menguat belum lagi dengan upaya dari ABRI yang dengan perlahan mendekati kelompok agamis guna merontokkan PKI yang merupakan basis pendukung Soekarno setelah PNI. Hal itu kemudian berujung pada meletusnya Gerakan 30 September 1966 atau yang disebut Bung Karno Gestok. Peristiwa tersebut menurut tafsiran Rezim

Soeharto adalah upaya kudeta yang hendak dilakukan oleh PKI namun berhasil digagalkan sementara banyak yang berpendapat hal itu adalah rekayasa dari Amerika untuk menghancurkan pengaruh komunisme serta menggulingkan pemerintahan Soekarno yang terkenal anti terhadap Amerika.

Tanggal 25 Oktober 1966 yang merupakan hasil kesepakatan sejumlah organisasi yang berhasil dipertemukan oleh Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pendidikan (PTIP) Mayjen dr. Syarif Thayeb, yakni PMKRI, HMI, PMII, Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Sekretariat Bersama Organisasi-organisasi Lokal (SOMAL), Mahasiswa Pancasila (Mapancas), dan Ikatan Pers Mahasiswa (IPMI) terbentuklah Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI). Tujuan pendiriannya, terutama agar para aktivis mahasiswa dalam melancarkan perlawanan terhadap PKI menjadi lebih terkoordinasi dan memiliki kepemimpinan. Munculnya KAMI diikuti berbagai aksi lainnya, seperti Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI), Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI), Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia (KASI), dan lain-lain. Kesatuan-kesatuan Aksi tersebut dibantu dengan militer (Angkatan Darat) yang kemudian melancarkan aksi berupa demonstrasi serta terror kepada pemerintahan Soekarno dan Organisasi-organisasi pendukungnya. Praktis GMNI serta C-GMI menjadi sorotan utama mereka, penangkapan hingga penahanan terhadap pimpinan-pimpinan 2 organisasi tersebut pun dilakukan. Tak hanya itu, gerakan-gerakan mahasiswa/gerakan pemuda pun terlibat dalam aksi pemusnahan simpatisan (masyarakat yang di cap komunis) diberbagai daerah yang ada di Indonesia.

Aksi-aksi yang terus dilakukan pun menjadi salah satu gelombang yang menggulung pemerintahan Soekarno.

Setelah kemerdekaan, terjadi pengalihan kekuasaan dari perguruan tinggi peninggalan belanda untuk dikelola oleh pemerintah baru. Hal tersebut diikuti dengan berdirinya universitas-universitas besar yang ada di Indonesia seperti ITB, UGM dan UI. Pada masa ini keterlibatan mahasiswa banyak terfokus untuk menyuarakan proklamasi kemerdekaan melalui media pers baik dalam dan luar negeri.

Pertentangan partai politik dan perubahan kepemimpinan di pemerintahan yang berlarut-larut setelah kemerdekaan mengakibatkan munculnya ketidakpercayaan mahasiswa kepada Presiden sebagai kepala Negara. Kekuasaan presiden yang tanpa batas dan kondisi ekonomi yang semakin buruk memicu munculnya unjuk rasa dari kalangan mahasiswa. Mahasiswa dengan pemuda bahu-membahu untuk mengajukan tuntutan pada pemerintah yang kemudian di kenal sebagai Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura). Unjuk rasa yang dimotori oleh mahasiswa dengan dukungan dari seluruh lapisan masyarakat berhasil melengserkan presiden pada saat itu.

2) Masa Orde Baru

Dalam media online blog yang di posting oleh Dwi Harsono pada Desember 2009 menjelaskan bagaimana keadaan pergerakan mahasiswa pada masa orde baru. Munculnya pemerintahan baru setelah orde lama tidak menyurutkan langkah mahasiswa untuk selalu menyuarakan ketidakadilan

yang terjadi di masyarakat. Dewan Mahasiswa (DEMA) di setiap universitas memiliki peranan penting dalam melakukan kontrol terhadap kebijakan pemerintah karena memiliki kekuatan yang besar apabila disuarakan melalui presidium nasional DEMAs. Presidium nasional DEMAs merupakan lembaga yang mewadahi DEMAs universitas di seluruh Indonesia sehingga pengaruhnya sangat besar terhadap pemerintah. Pimpinan perguruan tinggi tidak bisa campur tangan terhadap kebijakan DEMAs di tiap universitas. Bahkan di internal universitas, seluruh ormawa yang ada tergabung dalam DEMAs sehingga kekuatannya di tingkat universitas pun cukup besar. Dampaknya, setiap presidium nasional DEMAs memprotes kebijakan pemerintah maka seluruh mahasiswa di Indonesia juga bersuara sama.

Bentrokan mahasiswa dengan pemerintah yang didukung militer terjadi pada Peristiwa Malari. Kebijakan pembangunan pemerintah untuk mendatangkan produk luar negeri tidak sesuai dengan kemampuan daya beli masyarakat dan mengakibatkan ketergantungan terhadap negara lain, diantaranya produk Negara Jepang. DEMAs mengadakan unjuk rasa untuk menolak produk-produk Jepang dan bertepatan dengan kunjungan perdana menteri Jepang ke Indonesia. Setiap ada kebijakan yang menimbulkan ketidakadilan bagi rakyat, DEMAs selalu mengadakan unjuk rasa. Besarnya kekuatan DEMAs bagi pemerintah dianggap bisa mengganggu stabilitas dan menghambat pembangunan sehingga perlu ada aturan yang bisa mengibiri kekuatan DEMAs. Pada tahun 1978, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membekukan DEMAs (SK No. 037/U/1979) dan mengeluarkan peraturan

tentang Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Koordinasi Kampus (SK No. 0156/U/1978). Tujuan utama peraturan ini adalah untuk mengebiri kekuatan DEMA yang tadinya bersifat nasional menjadi bersifat lokal universitas (Human Rights Watch : 1998).

Pada tahun 1982, Pemerintah mengeluarkan peraturan tentang senat mahasiswa diperguruan tinggi dan diperkuat dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0457/0/1990 tentang Pola Pembinaan dan Pengembangan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi yang semakin mengubah profil organisasi kemahasiswaan di tingkat universitas (Sudarma: 2005). Organisasi Kemahasiswaan pada tingkat Perguruan Tinggi bernama SMPT (senat mahasiswa perguruan tinggi) dan koordinasinya berada di bawah rektor. Dengan peraturan ini, ormawa semakin dikebiri karena dipecah-pecah menjadi kecil. Bahkan untuk tingkat fakultas berada dibawah Pembantu Dekan III (PD III). Tujuannya adalah untuk mengurangi kegiatan mahasiswa dalam berpolitik dan mengembalikan mahasiswa ke kampus untuk belajar.

3) Masa Reformasi

Lebih lanjut Dwi Harsono menjelaskan bahwa keberhasilan Orde Baru untuk mengebiri ormawa tidak diikuti dengan keberhasilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mahasiswa meskipun semakin sulit tidak pernah berputus asa untuk berunjuk rasa menyuarkan ketidakadilan. Dimulai dengan isu suksesi kepemimpinan orde baru, wacana tentang

pergantian penguasa mulai deras mengalir dan di kampus-kampus wacana ini terus didengungkan. Kekuasaan Orde baru dibawah kepemimpinan presiden Suharto telah berjalan terlalu lama. Meskipun demikian, kuatnya pemerintah yang didukung militer tidak membuat pemerintah bergeming terhadap isu tersebut.

Keberhasilan mahasiswa dan masyarakat untuk mencabut peraturan tentang Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) melalui demonstrasi besar-besaran memberikan secercah harapan tentang kemungkinan aksi turun ke jalan. Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB) menjadi momentum bagi gerakan mahasiswa untuk kembali turun ke jalan. Pemerintah pun membuat aturan ketat untuk memfasilitasi adanya unjuk rasa.

Korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) menyeruak disela-sela kondisi ekonomi yang semakin memburuk. Kondisi tersebut diakibatkan oleh terlalu lamanya orde baru berkuasa. Di samping itu, krisis yang bersifat multidimensional menjadi permasalahan utama orde baru akibat nilai tukar mata uang yang melemah terhadap dollar. Kepercayaan masyarakat semakin rendah kepada orde baru. Mahasiswa semakin berani untuk berunjuk rasa meminta suksesi. Puncaknya pada tahun 1998, mahasiswa melakukan serentetan unjuk rasa besar yang meminta suksesi segera di laksanakan. Mahasiswa menganggap kredibilitas orde baru sudah jatuh dan tidak becus mengurus Negara sehingga Negara terpuruk pada krisis multidimensi. Kasus penembakan di Trisakti, Semanggi dan Salemba yang memakan korban mahasiswa menunjukkan bahwa gelombang aksi yang dilakukan mahasiswa

tidak bisa dihentikan dengan kekuatan senjata. Sampai akhirnya orde baru pun berhasil diturunkan. Turunnya orde baru merupakan langkah awal untuk melakukan reformasi. Mahasiswa menjadi aktor penting yang melahirkan reformasi sekaligus sebagai pegawai reformasi. Mahasiswa juga tidak akan tinggal diam apabila terjadi penyimpangan dalam era reformasi.

Pada saat itu semua elemen organisasi kemahasiswaan baik yang ekstra universitas dan intra universitas bergerak bersatu dengan satu tujuan yang sama. Berikut adalah beberapa organisasi kemahasiswaan yang terlibat dalam gerakan reformasi diambil dari sumber wikipedia :

- a) Dewan Mahasiswa UMSU.
- b) Front Aksi Mahasiswa Unisba (FAMU).
- c) Keluarga Mahasiswa ITB.
- d) Komite Mahasiswa Universitas Parahyangan.
- e) Himpunan Mahasiswa Revolusioner Universitas Pasundan Bandung.
- f) Kelompok Cipayung (HmI, GMKI, GMNI, PMII, PMKRI).
- g) BEM Universitas Trisakti.
- h) Dewan Mahasiswa UGM.

4. Tinjauan Tentang Kepemimpinan

Alfina Oktarina menjelaskan kepemimpinan adalah sebuah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai

tujuan organisasi. Cara alamiah mempelajari kepemimpinan adalah “melakukannya dalam kerja” dengan praktik seperti pemagangan pada seorang seniman ahli, pengrajin, atau praktisi. Dalam hubungan ini sang ahli diharapkan sebagai bagian dari peranya memberikan pengajaran/instruksi.

Menurut Hamdan Dimiyati, kepemimpinan dipahami sebagai daya upaya bersama untuk menggerakkan semua sumber dan alat (*resources*) yang tersedia dalam suatu organisasi. *Resources* tersebut tergolong menjadi dua bagian besar, yaitu *human resources* dan *nonhuman resources*. Lebih lanjut beliau mengatakan dalam perusahaan, lembaga, atau organisasi sebagai unit organisasi yang terdiri atas berbagai unsur atau sumber, pemimpin merupakan unsur terpenting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sangat bergantung pada kemampuan pemimpinnya untuk menumbuhkan iklim kerja sama dalam menggerakkan sumber daya yang ada sehingga dapat mendayagunakan dan berjalan secara efektif dan efisien.

Menurut Sarros dan Butchatsky (1996) mengatakan, “istilah ini dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi”

Sedangkan menurut Anderson (1988), “*leadership means using power to influence the thoughts and actions of others in such a way that achieve high performance*”.

a. Teori Kepemimpinan

1) Teori Genetik (*Genetic Theory*).

Penjelasan kepemimpinan yang paling lama adalah teori kepemimpinan

“genetic” dengan ungkapan yang sangat populer waktu itu yakni “*a leader is*

born, not made". Seorang dilahirkan dengan membawa sifat-sifat kepemimpinan dan tidak perlu belajar lagi. Sifat-sifat utama seorang pemimpin diperoleh secara genetik dari orang tuanya.

2) **Teori Sifat (*Trait Theory*).**

Sesuai dengan namanya, maka teori ini mengemukakan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat tergantung pada kehebatan karakter pemimpin. "Trait" atau sifat-sifat yang dimiliki antara lain kepribadian, keunggulan fisik dan kemampuan social. Penganut teori ini yakin dengan memiliki keunggulan karakter di atas, maka seseorang akan memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan dapat menjadi pemimpin yang efektif. Karakter yang harus dimiliki oleh seseorang menurut Judith R. Gordon mencakup kemampuan yang istimewa dalam (1) Kemampuan Intelektual (2) Kematangan Pribadi (3) Pendidikan (4) Status Sosial dan Ekonomi (5) "Human Relations" (6) Motivasi Intrinsik dan (7) Dorongan untuk maju (*achievement drive*).

3) **Teori Perilaku (*The Behavioral Theory*).**

Mengacu pada keterbatasan peramalan efektivitas kepemimpinan melalui teori "trait", para peneliti pada era Perang Dunia ke II sampai era di awal tahun 1950-an mulai mengembangkan pemikiran untuk meneliti "behavior" atau perilaku seorang pemimpin sebagai cara untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan. Fokus pembahasan teori kepemimpinan pada periode ini beralih dari siapa yang memiliki kemampuan memimpin ke bagaimana perilaku seseorang untuk memimpin secara efektif. (Alfina Oktarina).

b. Tipe Kepemimpinan

Menurut Hamdan Dimiyati (2014), beliau mengemukakan tipe kepemimpinan menjadi dua bagian yaitu :

1) Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif adalah cara memimpin yang memungkinkan para bawahan turut serta dalam proses pengambilan keputusan, apabila proses tersebut mempengaruhi kelompok, atau kelompok (bawahan) mampu berperan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin tidak hanya memberikan kesempatan kepada mereka yang berinisiatif, tetapi membantu mereka menyelesaikan tugas sendiri.

2) Laisser Faire (Bebas)

Dalam tipe ini, seorang pemimpin meletakkan tanggung jawab pengambilan keputusan sepenuhnya kepada para bawahan. Ia hanya sedikit atau hampir sama sekali tidak memberikan pengarahan.

c. Fungsi Kepemimpinan

Menurut Hadari Nawawi (1995), fungsi kepemimpinan dapat dibedakan menjadi lima fungsi pokok, yaitu sebagai berikut.

1) Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komunikator yang menentukan apa (isi perintah), bagaimana (cara mengerjakan perintah), bilamana (waktu memulai, melaksanakan, dan melaporkan hasilnya), dan di mana (tempat mengerjakan perintah) agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Oleh karena itu, fungsi orang yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

2) Konsultatif

Pemimpin dapat menggunakan fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah. Hal tersebut digunakan manakala pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya.

3) Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi partisipasi, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun melaksanakannya. Setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

4) Delegasi

Dalam menjalankan fungsi delegasi, pemimpin memberikan pelimpahan wewenang dalam membuat atau menetapkan keputusan. Fungsi ini sebenarnya adalah kepercayaan pemimpin kepada orang yang diberi kepercayaan untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara tanggung jawab. Fungsi ini harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan kelompok tidak mungkin diwujudkan oleh seorang pemimpin seorang diri.

5) Pengendalian

Fungsi pengendalian berasumsi bahwa kepemimpinan yang efektif harus mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi pengendalian, pemimpin dapat

mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Perlu kiranya penulis melakukan telaah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari duplikasi. Sejauh ini penulis telah melakukan kajian pustaka terhadap beberapa penulisan yang sejenis. Diantaranya :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sony Kurniawan /2014	Peranan Organisasi Kemahasiswaan Ekstrauniversiter Dalam Penguatan Karakter Kepemimpinan Mahasiswa	Universitas Pendidikan Indonesia	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif	Peran organisasi kemahasiswaan ekstrauniversitas sangat berpengaruh dalam penguatan karakter kepemimpinan mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang digunakan sama yaitu Organisasi/ Lembaga Kemahasiswaan dan Kepemimpinan. Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam penelitian Sony Kurniawan, peneliti menjadikan organisasi kemahasiswaan ekstrauniversitas sebagai variabel yang mempengaruhi, sedangkan saya

							<p>menggunakan lembaga kemahasiswaan tingkat universitas. Tempat penelitian berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian berbeda, jika peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif sedangkan saya menggunakan metode studi kasus.
2	Mustika Cahyaning Pertiwi, Awang Sulistiyan, Irma Rahmawati dan Honest Ummi Kaltsum/2014.	Hubungan Organisasi Dengan Mahasiswa dalam Menciptakan Leadership.	UKM Expo di Universitas Muhammadiyah Surakarta	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif	Ada beberapa manfaat organisasi bagi mahasiswa yaitu Melatih leadership, Belajar Mengatur Waktu, Memperluas Jaringan, Mengasah Kemampuan Sosial, Problem Solving dan Manajemen Konflik.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel yang digunakan sama yaitu Organisasi/ Lembaga Kemahasiswaan dan Kepemimpinan. • Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Judul Berbeda, saya memilih judul penelitian peranan lembaga kemahasiswaan tingkat universitas dalam penguatan karakter kepemimpinan mahasiswa • Tempat penelitian berbeda.

							<ul style="list-style-type: none">• Metode penelitian berbeda, jika peneliti sebelumnya menggunakan metode deskriptif sedangkan saya menggunakan metode studi kasus.
--	--	--	--	--	--	--	--